

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islamisasi yang terjadi di wilayah Nusantara, tidak terjadi secara serentak, beberapa tempat masih berkaitan dengan penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara, khususnya di Jawa setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit. Perihal ini sangat berarti sebab Kerajaan Islam jadi salah satu fakta pendorong dalam penyebaran Islam di Nusantara, sebab membawa banyak dampak yang sangat nyata dalam sejarah pergantian sosial warga Indonesia. Kerajaan Islam yang cukup menonjol pengaruhnya dalam perkembangan Islam di tanah Jawa.

Demak adalah Kerajaan Islam pertama¹ di Jawa ketika Kerajaan Majapahit yang berbasis Hindu-Budha mulai mengalami kemunduran, Demak merupakan kota dagang di pantai utara Jawa, berdirinya kerajaan tersebut disokong oleh dewan Wali. Meskipun demikian kerajaan ini hanya bertahan selama tiga kepemimpinan. Raja pertama adalah Raden Patah yang memimpin dari tahun 1500M sampai 1518M, ia merupakan putra dari raja Majapahit yaitu Brawijaya V, kemudian yang kedua diteruskan oleh putranya sendiri yaitu

¹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1981), hlm. 92.

Pati Unus 1518M - 1521M dan terakhir Sultan Trenggana 1521M – 1546M.

Berdirinya Kerajaan Pajang tidak bisa dilepaskan dari nama Mas Karebet atau biasa disebut Jaka Tingkir. Ia seorang anak yatim piatu setelah kedua orang tuanya Ki Ageng Pengging atau Ki Kebo Kenanga serta Nyai Ageng Pengging meninggal dunia akibat konflik keagamaan.² Jaka Tingkir terlahir dari keluarga elit generasi Majapahit³ yang terkenal pengikut Syekh Siti Jenar sang wali yang digerus oleh pengikut kerajaan Demak dengan dukungan Wali Sanga karena mengajarkan ajaran atau ilmu yang membahayakan bagi kaum awam yang baru belajar agama.⁴ Sebagai anak korban konflik politik yang disia-sia, Jaka Tingkir terpaksa hidup tumbuh dan dewasa di desa orang. Dia rajin mempelajari ilmu yang dibutuhkan di manapun dan dari siapapun serta sabar dan membangun hubungan dengan hati-hati, serta mempertahankan kerahasiaan agar tetap rapi.

Setelah dewasa, Jaka Tingkir menimba ilmu kanuragan dan kesaktian dari Ki Ageng Sela yang merupakan tokoh spiritual dari Sela kemudian membantu Sultan Trenggana di Demak. Pada masa bakti pertamanya yang

² Konflik Keagamaan tersebut yaitu perbedaan aliran antara Ki Ageng Pengging dengan Kerajaan Demak, Ki Ageng Pengging adalah murid dari Syekh Siti Jenar yang saat itu alirannya dilarang.

³ S Wintala Achmad, *Kronik Perang dalam Saudara Kerajaan di Jawa 1292-1757* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), hlm 101.

⁴ *Ibid*, hlm. 80.

menjadi militer, Jaka Tingkir membunuh seorang pemuda yang bernama Dhadungawuk hendak daftar menjadi calon prajurit Demak, setelah membunuh ia pecat menjadi kepala prajurit oleh Sultan Trenggana.⁵ Setelah dikeluarkan dia kemudian belajar mengatur kepemimpinan ke Ki Ageng Banyubiru,⁶ ia juga murid dari Sunan Kalijaga. Usai menuntaskan belajar politik, organisasi dan lain-lain, Jaka Tingkir siap kembali ke Demak untuk memperjuangkan jabatan yang dulu pernah ia pegang. Dia dekat dengan masyarakat dan dihormati oleh kalangan Kerajaan. Suatu hari Jaka Tingkir menaklukkan Kerbau mengamuk dan mengancam keselamatan Sultan Trenggana. Bentuk terimakasih kepada Jaka Tingkir, Sultan Trenggana mengangkat Jaka Tingkir menjadi kepala kelurahan Wiratamtama setelah itu menikah dengan putri Sultan Trenggana yaitu Ratu Mas Cempaka kemudian Jaka Tingkir diangkat sebagai Adipati Pajang.⁷

Sepeninggal Sultan Trenggana yang wafat pada tahun 1546M. Ketegangan politik pasca wafatnya Sultan Trenggana membuat keluarga kerajaan saling membunuh. Jaka Tingkir bersegera untuk keluar dari Demak serta memindahkan Kerajaan dari Demak ke Pajang. Desa Pajang awal mulanya

⁵ Krisna Bayu Adji, *Ensiklopedi Raja-Raja dan Istri-Istri Raja di Tanah Jawa dari Wangsa Sanjaya hingga Hamengku Buwono IX*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), hlm. 205.

⁶ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli* (Yogyakarta: Laksana, 2017), hlm. 340.

⁷ Op. Cit, hlm. 207.

cuma desa di pelosok yang dikelilingi oleh Gunung Merapi serta Gunung Lawu dan Kali Pepe, Kali Dengkeng, serta Bengawan Solo. Sebab kedigdayaan serta pengorganisasian Joko Tingkir, dia secara cepat menyusun strategi di masyarakat, paling utama petani pedesaan di dekat desa Pajang. Sistem pertanian, perkoperasian, lumbung desa, infrastruktur serta suprastruktur yang menghubungkan sistem data antar desa di dekat Pajang secara cepat, tepat serta terukur, membuahkan kesejahteraan rakyat desa Pajang dan sekitarnya.

Pajang terus menjadi terkenal serta menjadi atensi rakyat Demak yang terus menjadi terpuruk sebab keserakahan serta perebutan kekuasaan, berbondong-bondong rakyat Demak pindah ke Pajang. Desa Pajang berganti jadi kota, berkat ilmu kepemimpinan yang Jaka Tingkir miliki. Setelah dapat menyirgkirkan Arya Penangsang ia oleh rakyat dinaikkan menjadi sultan serta memproklamasikan berdirinya Kerajaan Pajang.⁸ Pada tahun 1568M Jaka Tingkir diakui oleh bupati-bupati Jawa Timur di Giri berkat kepandaian Sunan Prapen, serta diberi gelar Sultan Hadiwijaya.⁹

⁸ Martin Moentadhim S.M, *Pajang Pergolakan spiritual Politik dan Budaya*, (Jakarta: Genta Pustaka, 2010), hlm. 20-21.

⁹ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 68.

Majunya Pajang pada masa itu tidak terlepas dari kedudukan para pemimpin di dalamnya. Salah satu pemimpin yang menjadikan Pajang terletak di puncak kejayaan merupakan Jaka Tingkir yang merupakan salah satu tokoh berarti di pedalaman Jawa Tengah. Jaka Tingkir merupakan putra Ki Ageng Pengging (Ki Kebo Kenanga), masih memiliki darah dengan Raja Majapahit, yaitu Prabu Brawijaya. Jaka Tingkir populer memiliki jiwa besar, budi pekerti, luhur, pemurah, ramah serta pemaaf.¹⁰ Perihal inilah yang membuat Jaka Tingkir dipercaya selaku pemimpin Pajang. Dalam proses jadi pemimpin yang besar Jaka Tingkir beberapa kali menghadapi tes yang berat dalam hidupnya. Diawali kala Jaka Tingkir masih kecil telah dihadapkan dengan konflik keagamaan¹¹ dan politik di dekat Kerajaan Demak Bintoro. Dengan mengatasnamakan Islam, Raja serta para wali itu menindas keluarga Jaka Tingkir.¹²

Setelah berusia dewasa dia di desak oleh saudara tirinya yaitu Ratu Kalinyamat yang memiliki dendam supaya menumpas Arya Penangsang yaitu cucu Raden Patah yang dikenal sebagai orang yang sangat kejam, yang mau berkuasa untuk memperoleh tahta Kerajaan Demak. Jaka Tingkir kedudukannya selaku adipati Pajang, ia dibantu oleh Ki

¹⁰ Soedjipto Abimanyu, *Op. Cit*, hlm.341.

¹¹ Konflik Keagamaan tersebut yaitu perbedaan aliran antara Ki Ageng Pengging dengan Kerajaan Demak, Ki Ageng Pengging adalah murid dari Syekh Siti Jenar yang saat itu alirannya dilarang.

¹² *Op. Cit*, hlm. 19.

Panjawi dan Ki Pamanahan bersama anaknya yaitu Sutawijaya yang nantinya akan menjadi penguasa Mataram. Melawan Arya Penangsang. Kelompok Jaka Tingkir berhasil menewaskan Arya Penangsang pada tahun 1549 M.¹³ Selaku seorang yang sudah menghadapi pergolakan batin atas kejadian yang dirasakan.

Ia melawan perkara tersebut bukan dengan kekuatan raga melainkan dengan strategi perang gerilya (siasat). Sudah menghadapi bermacam tes, Jaka Tingkir sanggup bangkit serta jadi seorang pemimpin yang kokoh dan disegani yang sanggup menjadikan Pajang selaku kota yang sangat maju serta terletak pada puncak kejayaannya. Sepanjang masa kepemimpinannya, Jaka Tingkir sudah mempraktikan berbagai kebijakan di bidang politik ekonomi, seni budaya, pembelajaran serta keagamaan. Selaku ahli waris Kerajaan Demak yang di sebabkan ia menantu dari Sultan Trenggana. Jaka Tingkir sudah mampu mempertahankan wilayah kekuasaan yang sudah diwarisi dari Demak dengan sebaik-baiknya.¹⁴

¹³ Sabjad Badio, *Menelusuri Keesultanan di Tanah Jawa*, (Yogyakarta:Aswaja pressindo, 2012), hlm. 22.

¹⁴ Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 168.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian ini membahas tentang peran Jaka Tingkir dalam berdirinya Keraton Pajang. Peran yang dimaksud pada penelitian ini adalah usaha dan langkah-langkah yang diambil Jaka Tingkir dengan menggunakan semua ilmu yang ia miliki, sehingga bisa menjadi seorang pemimpin yang besar dan disegani oleh rakyatnya. Tahun 1568M adalah di mana Jaka Tingkir diangkat menjadi raja Pajang pertama pasca runtuhnya Kerajaan Islam Demak, dan setelah tahun 1582M adalah tahun wafatnya Jaka Tingkir.

Berdasarkan latar belakang di atas dan agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, maka menyusun dan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses runtuhnya kerajaan Demak?
2. Bagaimana peran Jaka Tingkir dalam proses peralihan kekuasaan dari Demak ke Pajang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat penulis uraikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan proses runtuhnya Kerajaan Demak.
2. Untuk menguraikan peran Jaka Tingkir dalam proses peralihan kekuasaan dari Demak ke Pajang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teori, menambah informasi dan rujukan yang bermanfaat bagi orang lain, khususnya untuk Peran Jaka Tingkir dalam peralihan Kerajaan Demak ke Pajang (1546-1582) tersebut.
2. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang terkait yang akan datang.
3. Dari penelitian ini diharapkan dapat memunculkan pengetahuan yang bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Dengan begitu, hasil penelitian ini bisa menjadikan bahan acuan pembelajaran bagi penulis ke depannya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dari penjelasan secara singkat yang sudah dijelaskan penulis di atas, maka penulis akan memfokuskan kajian di dalam penelitian ini akan mencakup tentang Peran Jaka Tingkir dalam peralihan Kerajaan Demak ke Pajang (1546-1582). Maka, penelitian ini akan mencoba menjelaskan sejarah bagaimana peralihan kekuasaan Kerajaan Demak ke Pajang yang diawali dengan adanya konflik keluarga kerajaan dengan mendeskripsikan serta merekonstruksi setiap

informasi yang ada di berbagai literatur sehingga menjadi penelitian historis yang sistematis.

F. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelitian ini yang menimpa Joko Tingkir serta Kesultanan Pajang. Memanglah sudah banyak ditulis oleh para sejarawan, ada pula karya-karya yang terdapat terbatas pada ulasan menimpa Kesultanan Demak. Buat permasalahan Budaya serta Keagamaan sendiri lebih banyak yang mengkaji masa setelah Pajang. Ialah Kesultanan Mataram. Ada pula Karya Ilmiah yang dijadikan selaku acuan informasi dalam riset ini merupakan:

1. Dede Maulana. 2015. (Skripsi) *Peran Jaka Tingkir Dalam Merintis Kerajaan Pajang 1546-1586 M.* Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang peran Jaka Tingkir dalam mendirikan Kerajaan Pajang, dalam hal ini ada persamaan dengan apa yang akan penulis teliti.

2. Naila Farha. 2012. (Skripsi) *Suksesi dalam Babad Jaka Tingkir.* Semarang, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini membahas tentang suksesi dan pola-pola kepemimpinan Jaka tingkir. Dilihat dari isi skripsi tersebut Nampak berbeda dengan apa yang akan saya teliti skripsi ini lebih membahas babad lebih kesejarahannya. Sedangkan, skripsi saya lebih ke mendirikan Kerajaan Pajang. Namun, persamaan dari skripsi ini dan penelitian saya ini sama-sama membahas tentang Jaka Tingkir.

3. Nur Rohmat Ardhika Putra dan Sri Wahyuningtyas. 2017. (Jurnal) *Analisis Cerita Rakyat Jaka Tingkir: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp*. Yogyakarta, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jurnal ini membahas tentang satuan peristiwa yang menggambarkan cerita rakyat Jaka Tingkir, jurnal ini juga mempunyai kesamaan dan perbedaan pada Skripsi yang akan penulis teliti.

4. Ummu Muthi'ah. 2019. (Skripsi) *Kebijakan Ekonomi Dan Budaya Sultan Hadiwijaya di Kerajaan Pajang (1546-1582 M)*. Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini banyak membahas tentang ekonomi dan budaya, nantinya ada perbedaan meskipun ada kesamaan dalam skripsi yang akan penulis teliti, perbedaan dalam skripsi tersebut karena lebih condong ke arah ekonomi dan budayanya.

G. Landasan Teori

Penulis akan menjelaskan sebuah landasan teori yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini. Teori merupakan sekumpulan definisi, proposisi dan konsep yang akan saling berkaitan dengan menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas sebuah fenomena yang pernah terjadi disertai dengan menunjukkan juga secara rinci dan spesifik terhadap suatu hubungan yang terdapat di dalam sebuah variabel terkait dengan fenomena yang terjadi dalam hal ini

akan menjelaskan sebuah fenomena sejarah.¹⁵ Maka ada beberapa konsep dan teori yang berkaitan dengan sebuah penelitian penulis sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori konflik Ibnu Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun, konflik terdiri dari tiga pilar yaitu: Pertama, watak psikologis hubungan sosial di antara berbagai kelompok manusia. Kedua, fenomena politik yaitu berhubungan dengan perjuangan memperebutkan kekuasaan dan kedaulatan yang melahirkan impremium. Ketiga, fenomena ekonomi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan.¹⁶ Konflik memiliki teknik-teknik pengelolaan yaitu terdiri dari: bersaing (competing), kerjasama, kompromi, menghindari, dan menyesuaikan. Bersaing disini merupakan pendekatan terhadap konflik yang berciri menang-kalah (win-lose approach).¹⁷

Adapun penulis mengacu pada teori konflik dikarenakan sejarah yang sedang berlangsung pada waktu itu menggambarkan perselisihan antara dua tokoh besar yang menginginkan kekuasaan atas daerahnya masing-masing agar menjadi penguasa tunggal yang mendominasi atas masyarakat luas. Dengan penggunaan teori tersebut, diharapkan mampu menjelaskan bagaimana gejala-gejala atau sebab akibat yang

¹⁵ Saefur Rachmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Dengan Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 102.

¹⁶ Hakimul Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 80

¹⁷ Wahyudi, *Manajemen Konflik dalam Organisasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 62

relevan dengan waktu, tempat, proses terjadinya konflik tersebut. Konfrontasi yang terjadi antara Jaka Tingkir dengan Arya Penangsang merupakan konflik kepentingan atas kekuasaannya masing-masing. Dalam hal ini, konflik tersebut mengacu pada proses persaingan, saling mendominasi, dan perpecahan yang berujung pada peperangan.

Selain menggunakan teori konflik sebagaimana dinyatakan di atas. Penulis juga menggunakan teori peralihan kekuasaan. Teori peralihan kekuasaan pertama kali digagas oleh A. F. K. Organski pada tahun 1958 yang tertuang dalam bukunya *World Politics*. Teori ini menekankan pada perpindahan kekuasaan serta gambaran terkait kekuasaan kerajaan atau negara.¹⁸ Suatu kerajaan atau negara memiliki kekuasaan yang berbeda-beda. Menurut Josep Nye, konsep peralihan kekuasaan dalam tatanan internasional seperti permainan catur yang berada dalam tiga board, pertama top board yaitu negara yang memiliki power dari segi militer, kedua middle board yaitu negara dengan power berupa ekonomi, bottom board yaitu berkaitan dengan hubungan tradisional seperti perdagangan dan kerajinan.¹⁹

Peralihan kekuasaan menurut Ramlan Surbakti yaitu pemindahan kekuasaan dari satu pihak ke pihak lain dalam

¹⁸ A. F. K. Organski, *World Politics* (Ney York : Alfred A. Knopf, 1958), hal 326

¹⁹ Woosang Kim dan Scott Gates, “*Power Transition Theory and the Rise of China*”, *International Area Studies Review* Vol. 18, No. 3 (2015): 219-222, DOI: 10.1177/2233865915598545

sebuah kemampuan atau kekuatan yang dimiliki seseorang atau kelompok yang digunakan untuk mengatur suatu wilayah yang sesuai dengan kehendak penguasa.²⁰ peralihan ini ditujukan untuk menjauhkan dari pengaruh Sunan Kudus yang berpihak pada Arya Penangsang.

Teori peralihan kekuasaan dari kedua para ahli diatas dirasa cocok dengan penelitian ini dengan adanya pihak-pihak yang masih setia pada Arya Penangsang untuk mencegah peperangan lanjutan. Selain itu salah satu anggota Walisanga yakni, Sunan Kudus, Yang disebut sebagai pemecah belah keluarga Kerajaan Demak. Memang kedua tokoh antara Jaka Tingkir dengan Sunan kudus tidak mempunyai hubungan baik yang disebabkan ayahnya dibunuh, selain itu kedua tokoh itu juga mempunyai perbedaan dalam hal aliran keagamaan. Hal ini menjadi jelas dalam proses peralihan atas kekuasaan yang lebih dominan. Adanya ketidaksamaan kedua tokoh tersebut dapat diamati dengan menggunakan teori peralihan kekuasaan di atas agar penulis dapat menggambarkan latar belakang, motif, serta dampak apa yang ditimbulkan atas adanya peralihan kekuasaan tersebut.

H. Metode Penelitian

Tata cara riset yang penulis pakai merupakan tata cara riset sejarah, dengan memakai pendekatan deskriptif analisis. Tata cara historis ialah proses menguji serta menganalisa

²⁰ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta : Grasindo, 2007), hal 6-7 (Surbakti, 2007)

secara kritis rekaman serta aset masa lampau.²¹ Dalam Skripsi ini penulis bisa menguraikan menimpa Kedudukan Jaka Tingkir dalam merintis Kesultanan Pajang dan apa dampak-dampak yang terjalin akibat usaha yang dicoba Jaka Tingkir itu.. Sejarawan Indonesia Sartono Kartodirdjo melaporkan kalau terjadinya kejadian sejarah dilatarbelakangi sebagian aspek pemicu, jadi terdapat banyak aspek yang perlu dilihat kenapa sesuatu kejadian itu terjalin. Dalam riset ini, penulis memakai berbagai pendekatan (*multiple approaches*) semacam: sejarah, sosiologi, antropologi serta hermeneutika untuk merekonstruksi peristiwa masa dulu sekali yang komprehensif.²²

Penulis memakai pendekatan ilmu sejarah digunakan buat menguraikan masing- masing proses dalam kejadian sejarah bersumber pada kronologis waktu. Tidak hanya itu, pendekatan sosiologi yang penulis pakai buat memandang segi sosial yang berfungsi aktif dalam sesuatu kejadian dan mempunyai ikatan dengan pihak yang lain yang bersumber pada kepentingan tiap- tiap pihak. Berikutnya, penulis memakai pendekatan antropologi buat menguasai nilai- nilai yang pengaruhi sikap ataupun tingkah laku sejarah dilihat dengan metode hidup, peran dan sistem keyakinan yang

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah. Trj: Nugroho Notosusanto* (Jakarta: UI Press. 1983), hlm . 31.

²² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 19920, hlm. 44 dan 144-156

mendasari kehidupan dari sejarah²³. Ada pula dalam riset ini penulis memakai tata cara pengumpulan informasi yang meliputi 4 tahapan ialah:

1. Heuristik ataupun metode mencari, mengumpulkan informasi ataupun sumber.²⁴ Hingga dalam perihal ini, penulis menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai rujukan yang membantu dalam merekonstruksi sejarah dengan tema yang berhubungan skripsi ini. Dalam perihal ini penulis mengumpulkan data dari buku seperti Babad Jaka Tingkir yang dialih bahasakan oleh Moelyono Sastronaryatmo pada tahun 1981, Babad Pajang sebuah karya Anang Haris Hilmansyah yang di terbitkan pada tahun 2020, Kraton Pajang karya Dr. Purwadi, M.Hum pada tahun 2008, Babad Demak ditulis oleh Dr. Maharsi, M.Hum, Babad Tanah Jawi yang ditulis oleh Soedjipto Abimanyu pada tahun 2013, selaku sumber primer.
2. Tahap berikutnya verifikasi Verifikasi Informasi ataupun kritik sumber dibutuhkan buat mendukung sumber- sumber yang penulis miliki. Kritik sumber merupakan usaha buat mendapatkan sumber- sumber yang relevan dengan cerita sejarah yang disusun cocok dengan judul. Dalam perihal ini yang pula wajib diuji

²³ Bruce Chodwick. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, (Semarang : IKIP Semarang, 1991)

²⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm.27

merupakan keabsahan tentang keaslian sumber(otensitas) yang dicoba lewat kritik ekstern serta keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri lewat kritik intern.²⁵ Kritik sumber dicoba lewat penganalisaan sumber- sumber yang didapat dengan pembacaan secara kritis, setelah itu dilakukan interpretasi terhadapnya, apakah isinya suatu statment, fakta- fakta serta apakah kejadian ataupun peristiwanya bisa dipercaya. Langkah ini dicoba oleh penulis mengetahui apakah buku- buku tersebut layak dijadikan landasan dalam riset ataupun tidak. Dalam perihal ini, penulis memisahkan antara Babad serta novel sejarah biasa. Sebab babad adalah sumber primer, hingga terus menjadi lama umur naskah tersebut, terus menjadi baik. Sebaliknya untuk tulisan sejarah kekinian, terus menjadi baru umur penulisannya terus menjadi bagus.

3. Interpretasi ataupun pengertian sejarah kerap kali diucap pula dengan analisis sejarah. Tujuannya supaya informasi yang terdapat sanggup menguak kasus didalamnya, sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam perihal ini penulis hendak menghubungkan kenyataan yang satu dengan fakta yang lain yang sudah ditemui dari hasil heuristik serta verifikasi.

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* , (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 58-59.

Dalam perihal ini pasti saja penulis menerangkan kedudukan Jaka Tingkir dalam mendirikan Kerajaan Pajang. Dalam usaha menafsirkan fakta nyata yang terdapat dicoba sebagian perihal selaku berikut:(1) dipilih,(2) disusun,(3) diberikan tekanan,(4) ditempatkan dalam urutan yang kausal. Penulis membaca masing-masing novel serta menyaring data yang bermanfaat guna menguatkan argumen, penulis memisahkan peranan antara Jaka Tingkir serta tokoh yang lain, dan peristiwa penting terkait fakta kekuasaan Jaka Tingkir dalam mendirikan Kerajaan Pajang sangatlah vital, serta kedudukan tersebut membagikan beberapa implikasi pada struktur politik serta warga di era itu.

4. Fase terakhir dalam tata cara ini adalah historiografi, ialah penyusunan sejarah, sesi ini adalah sesi yang terakhir dalam menulis skripsi. Sehabis melaksanakan sesi heuristik, verifikasi dan interpretasi berikutnya historiografi dengan menulis dalam sesuatu urutan yang sistematis yang sudah di atur dalam tata cara penyusunan yang digunakan sesuai dengan Pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dalam penyusunan ini penulis berupaya menyusun cerita sejarah bagi urutan

kejadian, bersumber pada kronologi serta tema- tema tertentu sehingga menjadi karya sejarah yang baik.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan riset ini, penulis membagi ulasan kedalam 5 Bab tercantum di dalamnya bab pendahuluan serta penutup.

Bab ke 1 berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dengan sub-bab ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang seluruh rangkaian penulisan penelitian sebagai dasar atau pijakan untuk pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab ke II Membahas tentang masa keruntuhan Kerajaan Demak, para tokoh-tokoh yang terlibat. Juga menjelaskan adanya konflik dan penyebabnya, yang dari situlah Demak perlahan mulai runtuh

Bab ke III Pada bab ini akan membahas tentang biografi Jaka Tingkir, kematian Ki Ageng Tingkir dan konflik keluarga dan keruntuhan Kerajaan Demak hingga pada perselisihan Jaka Tingkir dengan Arya Penangsang.

Bab ke IV menjelaskan tentang Kerajaan Pajang, yang terdapat sub-bab yang bermula dari masa pemerintahan hingga pada masa kematian Jaka Tingkir.

Bab V Penutup dan kesimpulan dari seluruh skripsi ini, mulai dari bab satu sampai bab empat. Di dalam kesimpulan ini juga akan diisi dengan saran-saran.

